

Peran Guru dalam Penerapan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) di Kelas Reguler dan Kelas Inklusi

Novy Trisanani¹, Geyol Sugiyanta², Asih Utami³, Wulan Tri Puji Utami⁴

^{1,2}IKIP PGRI Wates, ³Universtas Palangka Raya, ⁴Universitas Negeri Yogyakarta
novy_trisanani@yahoo.com

Article History

accepted 21/6/2025

approved 28/6/2025

published 31/7/2025

Abstract

Deep learning emphasizes conceptual understanding, critical thinking, and the interconnection between topics to create meaningful learning experiences. The aim of this study is to identify the role of teachers in implementing deep learning in both regular and inclusive classrooms. This study employs a literature review method by analyzing 32 sources, consisting of relevant journal articles and academic books. The data were analyzed descriptively and qualitatively using a thematic approach based on the main themes: teacher roles and instructional strategies. The findings indicate that teachers play a central role in applying deep learning. In regular classrooms, teachers act as designers of differentiated instruction and facilitators of dialogue that support individual student needs. Meanwhile, in inclusive classrooms, teachers are also required to implement Universal Design for Learning (UDL), collaborate with teaching assistants, and create an inclusive learning environment. Pedagogical competence, empathy, and the ability to collaborate are key factors in the successful implementation of deep learning.

Keywords: *deep learning inclusive classroom, regular classroom, teacher's role*

Abstrak

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) menekankan pemahaman konsep, berpikir kritis, dan keterkaitan antarmateri untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran mendalam (*deep learning*) menekankan pemahaman konsep, berpikir kritis, dan keterkaitan antarmateri untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna. Tujuan kajian ini adalah untuk mengidentifikasi peran guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam di kelas reguler dan inklusi. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis 32 sumber, terdiri dari artikel jurnal dan buku relevan. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui pendekatan tematik berdasarkan tema utama, yaitu peran guru dan strategi pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam menerapkan pembelajaran mendalam. Di kelas reguler, guru bertindak sebagai perancang pembelajaran diferensiatif dan fasilitator dialog yang mendukung kebutuhan individu. Sementara itu, di kelas inklusi, guru juga perlu menerapkan Universal Design for Learning (UDL), berkolaborasi dengan pendamping, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Kompetensi pedagogis, empati, dan kemampuan berkolaborasi menjadi kunci utama.

Kata kunci: kelas inklusi, kelas reguler, pembelajaran mendalam, peran guru



PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini menunjukkan kemajuan dalam memperluas akses pemerataan pendidikan. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) menunjukkan bahwa Angka Partisipasi Kasar (APK) untuk jenjang SD mencapai 104,97%, dan SMP 90,67%. Namun, permasalahan utama yang masih menjadi tantangan adalah kualitas pendidikan. Hasil PISA tahun 2022 menempatkan Indonesia pada peringkat ke-68 dari 81 negara, dengan skor rata-rata matematika (379), sains (398), dan membaca (371), yang masih jauh di bawah rata-rata internasional (OECD, 2023). Hasil ini mencerminkan adanya kesenjangan antara capaian pembelajaran dan tujuan kurikulum nasional.

Rendahnya capaian pendidikan menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep secara mendalam, berpikir kritis, dan mengaitkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata. Hal ini berkaitan erat dengan proses pembelajaran yang masih dominan menggunakan metode tradisional, seperti ceramah satu arah, pembelajaran berpusat pada guru, serta asesmen yang berorientasi pada hafalan, bukan pemahaman konseptual dan refleksi. Dalam konteks inilah, peran guru menjadi sangat krusial, terutama dalam dua lingkungan yang berbeda: kelas reguler dan kelas inklusi. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai perancang pembelajaran yang adaptif, fasilitator dialog, dan pengelola lingkungan belajar yang responsif terhadap keberagaman. Di kelas inklusi, guru bahkan dituntut memiliki kompetensi tambahan karena adanya tantangan yang lebih kompleks. Dalam kelas ini, guru harus mengakomodasi keberagaman kebutuhan peserta didik, termasuk siswa berkebutuhan khusus, dalam satu lingkungan belajar yang sama. Prinsip-prinsip *Universal Design for Learning* (UDL) perlu diterapkan agar pembelajaran bersifat adaptif dan dapat diakses oleh semua peserta didik (CAST, 2018). Oleh karena itu, guru tidak hanya dituntut memiliki pemahaman pedagogis yang kuat, tetapi juga empati, keterampilan diferensiasi, serta kemampuan kolaborasi lintas profesional, seperti dengan pendamping khusus atau tenaga ahli lainnya.

Pemerintah Indonesia telah mencoba merespons tantangan ini melalui berbagai kebijakan, seperti peluncuran Kurikulum Merdeka, peningkatan kapasitas guru melalui program Guru Penggerak, dan revitalisasi Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP). Namun, perubahan di level kebijakan belum sepenuhnya diikuti dengan perubahan praktik di ruang kelas. Salah satu pendekatan yang menonjol dalam merespons tuntutan tersebut adalah *Pembelajaran Mendalam* (PM) atau *Deep Learning*. Di tingkat global, pendekatan pembelajaran mendalam telah diadopsi secara eksplisit dalam sistem pendidikan berbagai negara. Norwegia, misalnya, telah menerapkan PM sebagai kerangka kurikulum nasional dengan menekankan konten esensial, pembelajaran interdisipliner, dan pengembangan *transferable skills* (Norwegian Ministry of Education and Research, 2015). Negara lain seperti Inggris, Finlandia, Jepang, Australia, dan Korea Selatan juga telah menerapkan prinsip-prinsip PM untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif, kontekstual, dan membangun keterampilan berpikir tingkat tinggi (OECD, 2020). Transformasi pendidikan global yang terjadi tersebut mengarah pada pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan membekali peserta didik dengan keterampilan abad ke-21.

Pembelajaran mendalam menekankan keterlibatan peserta didik secara aktif dan reflektif dalam proses belajar melalui integrasi antara olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga (Kemendikbudristek, 2024). Tujuan utama dari pendekatan ini adalah menciptakan pengalaman belajar yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*), sehingga peserta didik mampu memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan pengetahuan dalam berbagai konteks. Kerangka kerja pembelajaran mendalam terdiri atas empat komponen utama, yaitu: (1) dimensi profil lulusan, (2) prinsip pembelajaran, (3) pengalaman belajar, dan (4) kerangka pembelajaran. Delapan dimensi profil lulusan yang ingin dikembangkan mencakup

keimanan dan ketakwaan, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi. Ini mencerminkan visi pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kognisi, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kompetensi utuh peserta didik (Kemendikbudristek, 2024).

Lebih jauh lagi, pendekatan pembelajaran mendalam tidak hanya relevan bagi peserta didik reguler, tetapi juga sangat penting untuk menciptakan sistem pendidikan yang adil dan inklusif. Pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan menggembirakan akan memberikan ruang bagi semua peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensinya. Dalam hal ini, guru menjadi aktor kunci dalam menjembatani kebijakan dan praktik, serta memastikan bahwa setiap anak mendapatkan pengalaman belajar yang setara dan bermakna, tanpa terkecuali.

Guru yang mampu menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam akan mendorong terciptanya pembelajaran yang memberdayakan peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan reflektif (Hattie & Donoghue, 2016; Fullan, Quinn, & McEachen, 2018). Seorang guru merupakan penggerak utama dalam keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam. Guru tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan materi, tetapi juga dalam mendesain lingkungan belajar yang kondusif, memilih strategi pembelajaran yang relevan, dan mengevaluasi proses serta hasil belajar secara reflektif dan berkelanjutan. Dalam kelas reguler, guru harus mampu memfasilitasi proses berpikir tingkat tinggi melalui pertanyaan terbuka, diskusi kelompok, dan pemecahan masalah berbasis konteks. Sedangkan dalam kelas inklusi, guru dituntut untuk lebih fleksibel, berempati, dan mampu melakukan penyesuaian strategi agar seluruh peserta didik terlibat aktif sesuai kemampuannya.

Melihat pentingnya peran guru dalam penerapan pembelajaran mendalam, kajian literatur ini menjadi penting untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran guru dalam penerapan pembelajaran mendalam, baik di kelas reguler maupun inklusi. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman konseptual dan praktik serta rekomendasi kebijakan untuk memperkuat kapasitas guru dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu, relevan, dan inklusif sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur (*literature review*), yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran guru dalam penerapan pembelajaran mendalam di kelas reguler dan inklusi. Sumber literatur diperoleh melalui penelusuran sistematis menggunakan database daring seperti Google Scholar, ResearchGate, DOAJ, dan Portal Garuda, dengan menggunakan kata kunci: peran guru, deep learning, kelas reguler, kelas inklusi, dan universal design for learning. Kriteria inklusi meliputi (1) publikasi dalam rentang sepuluh tahun terakhir (2014–2024), (2) artikel ilmiah yang telah terbit di jurnal nasional terakreditasi atau jurnal internasional bereputasi, serta (3) relevansi langsung dengan topik peran guru dan pembelajaran mendalam. Adapun kriteria eksklusi meliputi (1) artikel non-ilmiah seperti opini atau esai populer, (2) referensi yang tidak tersedia secara daring atau full-text, dan (3) artikel yang tidak melalui proses peer-review. Dari hasil seleksi, diperoleh 26 sumber utama yang terdiri dari 12 artikel jurnal internasional, 13 artikel jurnal nasional terakreditasi, dan 1 buku cetak ilmiah. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif menggunakan pendekatan tematik, dengan mengelompokkan isi literatur berdasarkan tema utama seperti strategi guru dalam pembelajaran mendalam, pendekatan diferensiasi, dan implementasi UDL di kelas inklusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil rekapitulasi dan analisis tematik terhadap 26 literatur yang telah ditelaah, dengan fokus utama pada peran guru dalam mendukung implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) di kelas reguler maupun inklusi. Literatur-literatur tersebut dikelompokkan berdasarkan tema utama dan sub-tema untuk mengidentifikasi kontribusi spesifik terhadap kerangka konseptual penelitian ini. Hasil rekapitulasi tersebut disajikan dalam tabel berikut sebagai dasar untuk pembahasan lebih lanjut.

Tabel 1. Rekapitulasi Peran Guru dalam Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

No	Penulis (Tahun)	Tema Utama	Sub-Tema	Kontribusi pada Penelitian
1	En-yun, L., Zhao, J., & Sofeia, N. (2022)	Dukungan Emosional Guru	Motivasi & Keterlibatan Afektif	Menunjukkan bahwa dukungan emosional guru meningkatkan strategi belajar mendalam.
2	Espinosa, I., Martinez, M., & Seijo, J. (2021)	Pembelajaran Inklusif	Kolaborasi & Metode Kooperatif	Menekankan pentingnya cooperative learning dalam kelas inklusi.
3	Faridah, S., Djatmika, E., & Utaya, S. (2020)	Kompetensi Guru	Evaluasi & Umpan Balik	Menyoroti peran guru dalam evaluasi formatif dan pengelolaan pembelajaran.
4	Fatmawati, I. (2021)	Peran Guru sebagai Perancang Kurikulum	Desain Pembelajaran	Guru sebagai desainer kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan siswa.
5	Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018)	Pembelajaran Mendalam	Konsep Dasar & Prinsip	Landasan teoretis pembelajaran mendalam (<i>deep learning</i>).
6	Hattie, J., & Donoghue, G. (2016)	Strategi Pembelajaran	Metode & Pendekatan	Model konseptual strategi belajar untuk mencapai pemahaman mendalam.
7	Hermanto, H. (2022)	Evaluasi Guru	Inklusi & Kinerja Guru	Menilai kinerja guru dalam mengelola kelas inklusif.
8	Hidayah, J. & Morganna, R. (2019)	Strategi Inklusif	Differentiated Instruction	Strategi mengajar untuk siswa beragam kebutuhan di kelas EFL.
9	Hilda, E. (2023)	Hubungan Guru-Siswa	Dukungan Sosial-Emosional	Menekankan pentingnya ikatan emosional dalam pembelajaran.
10	Hoque, M. & Nasrin, N. (2023)	Kebijakan Inklusi	Regulasi & Implementasi	Analisis kerangka kebijakan untuk pendidikan inklusif.
11	Illahi, R., Yunita, R., & Basri, W. (2022)	Peran Guru	Manajemen Pembelajaran	Guru sebagai pengelola pembelajaran berbasis bakat.
12	Kartikawati, D. & Nurhasanah, N. (2024)	Literasi Digital	Integrasi Teknologi	Kompetensi digital guru untuk pembelajaran mendalam.
13	Korhonen, A., Ruhalahti, S., & Veermans, M. (2018)	Teknologi Pendidikan	Scaffolding Digital	Peran teknologi dalam scaffolding pembelajaran.
14	Kurnia, N., Noviyanti, A., & Wijaya, P. (2024)	Inklusi & Strategi Pembelajaran	Differentiated Instruction	Strategi praktis untuk kelas inklusi di Indonesia.

No	Penulis (Tahun)	Tema Utama	Sub-Tema	Kontribusi pada Penelitian
15	Li, H. (2024)	Lingkungan Pembelajaran	Kolaborasi & Deep Learning	Pengaruh lingkungan sekolah dan cooperative learning terhadap strategi belajar mendalam.
16	Ni'matuzahroh, N., Zulfiana, U., & Suen, M. (2020)	Scaffolding	Pendekatan Kontekstual	Metode scaffolding untuk siswa berkebutuhan khusus.
17	Noptario, N., Rizki, N., Nur'aini, N., & Ningrum, E. (2024)	Kurikulum Merdeka	Keterampilan Abad 21	Guru sebagai pelaksana kurikulum merdeka untuk penguatan kompetensi siswa.
18	OECD (2023)	Evaluasi Sistem Pendidikan	Data Kinerja Siswa	Konteks kinerja pendidikan Indonesia secara global.
19	Pawartani, T. & Suciptaningsih, O. (2024)	Pengembangan Guru	Pelatihan & Kurikulum Merdeka	Pentingnya peningkatan kompetensi guru untuk kurikulum merdeka.
20	Rabi, N. & Zulkefli, M. (2018)	Kompetensi Guru Inklusif	Kebutuhan Pelatihan	Identifikasi kompetensi guru untuk inklusi.
21	Rahayu, M. & Aniswita, A. (2023)	Peran Guru sebagai Fasilitator	Pembelajaran Aktif	Guru sebagai fasilitator pembelajaran bermakna.
22	Sabriadi, R. et al. (2023)	Evaluasi & Remediasi	Asesmen Formatif	Guru sebagai evaluator dan pemberi remediasi.
23	Shilvani, S., Yuliana, Y., & Sada, C. (2024)	Tantangan Guru Inklusif	Strategi Adaptif	Solusi untuk tantangan mengajar di kelas inklusif.
24	Song, X. et al. (2022)	Motivasi Belajar	Peran Gender & Dukungan Guru	Motivasi sebagai mediator antara gender guru dan strategi belajar mendalam.
25	Sølvik, R. & Glenna, A. (2021)	Pembelajaran Mendalam	Metode Pengajaran	Observasi praktik guru dalam mendorong deep learning.
26	Tang, H. (2024)	Pendidikan Vokasi	Integrasi Deep Learning & Teknologi	Penerapan deep learning dalam pendidikan vokasi.

Pada tabel di atas, tema-tema yang muncul meliputi peran guru sebagai fasilitator, perancang kurikulum, evaluator, motivator, serta agen literasi digital, yang kesemuanya memainkan peran penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif, reflektif, dan berpusat pada siswa. selanjutnya akan dibahas mengenai peran guru dalam pembelajaran mendalam (*deep learning*) di kelas reguler dan di kelas inklusi.

Peran Guru dalam Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) di Kelas Reguler

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) merupakan pendekatan yang menekankan pemahaman konsep secara menyeluruh, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, serta penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata (Fullan, Quinn, & McEachen, 2018). Di kelas reguler, peran guru sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendekatan ini. Guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga fasilitator, perancang kurikulum, evaluator, motivator, dan pendukung emosional siswa.

Sebagai fasilitator, guru bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang aktif, eksploratif, dan reflektif. Mereka menyediakan ruang untuk dialog, pertukaran ide, dan kegiatan yang menantang pemikiran tingkat tinggi. Rahayu dan Aniswita (2023) menyatakan bahwa guru yang berperan sebagai fasilitator membantu siswa memahami

makna dari proses belajar, bukan hanya menghafal informasi. Guru juga perlu menyesuaikan metode mengajar dengan kebutuhan siswa yang beragam melalui pendekatan diferensiatif (Pawartani & Suciptaningsih, 2024). Strategi seperti proyek, pemecahan masalah, eksplorasi kontekstual, dan diskusi kolaboratif mampu membangun keterlibatan kognitif dan sosial siswa (Sølvik & Glenna, 2021).

Selain itu, guru berperan sebagai desainer dan pelaksana kurikulum Kurikulum yang fleksibel dan relevan sangat penting untuk mendukung pembelajaran mendalam. Li (2024) menegaskan bahwa kualitas kurikulum dan sumber daya yang digunakan berhubungan erat dengan efektivitas pembelajaran mendalam, terutama dalam meningkatkan pemrosesan kognitif dan *self-regulated learning*. Guru harus dapat menyesuaikan kurikulum nasional dengan konteks kelas, memilih sumber belajar yang bermakna, dan mengatur waktu serta aktivitas yang mendukung eksplorasi materi. Dalam Kurikulum Merdeka, kreativitas guru dalam merancang kegiatan pembelajaran menjadi kunci keberhasilan (Noptario et al., 2024).

Pada proses evaluasi, guru memiliki peran penting sebagai evaluator dan pemberi umpan balik. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga mencerminkan proses berpikir siswa. Guru perlu menggunakan berbagai instrumen, seperti observasi, portofolio, dan refleksi, untuk menilai perkembangan siswa secara menyeluruh. Fatmawati (2021) menekankan pentingnya hubungan timbal balik dalam evaluasi agar siswa semakin sadar terhadap cara mereka belajar. Umpan balik formatif yang tepat akan membantu siswa memperbaiki strategi belajarnya dan menjadi pembelajar yang mandiri (Sabriadi et al., 2023; Faridah et al., 2020).

Peran guru juga mencakup menjadi motivator dan pendukung emosional bagi siswa. Keterlibatan afektif sangat berpengaruh dalam pembelajaran mendalam. En-Yun et al. (2022) menemukan bahwa dukungan emosional dari guru mendorong penggunaan strategi belajar yang lebih reflektif dan mendalam. Lingkungan kelas yang aman dan empatik memungkinkan siswa merasa nyaman, termotivasi, dan aktif dalam belajar (Hilda, 2023; Illahi et al., 2022). Guru yang menjadi sosok inspiratif dapat mendorong semangat belajar dan keterlibatan siswa secara utuh (Widiyaningsih & Narimo, 2023).

Dalam era digital saat ini, guru dituntut untuk memiliki kompetensi literasi digital yang mumpuni guna memperkaya proses pembelajaran mendalam. Integrasi teknologi dalam praktik pembelajaran bukan lagi pilihan, melainkan kebutuhan untuk memperkuat pemahaman konseptual dan menumbuhkan keterampilan abad ke-21 pada siswa. Kartikawati dan Nurhasanah (2024) menekankan pentingnya penggunaan perangkat digital seperti simulasi, visualisasi konsep, aplikasi pembelajaran interaktif, hingga proyek kolaboratif digital yang dapat merangsang pemikiran kritis dan kreativitas siswa. Selain itu, teknologi memungkinkan guru untuk menerapkan diferensiasi pembelajaran dan asesmen secara lebih fleksibel serta personal. Dengan memanfaatkan platform digital seperti *Learning Management System* (LMS), guru dapat menyesuaikan materi, metode, dan bentuk penilaian sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran mendalam yang menekankan proses belajar yang aktif, reflektif, dan kontekstual. Oleh karena itu, peran guru dalam kelas reguler menjadi sangat strategis dan multidimensional. Melalui desain kurikulum yang reflektif, praktik pembelajaran yang adaptif, dukungan emosional yang kuat, serta integrasi teknologi secara efektif, guru dapat menghidupkan pembelajaran mendalam yang mendorong perkembangan siswa secara kognitif, afektif, dan sosial.

Peran Guru dalam Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) di Kelas Inklusi

Pendidikan inklusif menempatkan semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dalam sistem pendidikan yang sama dengan hak yang setara atas akses terhadap pendidikan berkualitas. Dalam konteks ini, guru memiliki

peran sentral dalam menjamin keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam (deep learning). Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga harus merancang, mengelola, dan memfasilitasi pengalaman belajar yang bermakna, adaptif, dan inklusif bagi semua siswa.

Sebagai fasilitator pembelajaran, guru di kelas inklusi dituntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang responsif dan adaptif terhadap kebutuhan semua siswa. Mereka harus mampu menyesuaikan strategi, materi, serta lingkungan belajar berdasarkan kondisi individual siswa (Kurnia et al., 2024). Prinsip *Differentiated Instruction* menjadi sangat penting dalam hal ini, karena memungkinkan penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai minat, kebutuhan, dan gaya belajar siswa (Hoque & Nasrin, 2023; Shilvani et al., 2024). Pendekatan ini membuka peluang partisipasi yang setara bagi siswa dengan berbagai latar belakang dan kondisi.

Guru juga berperan sebagai perancang strategi pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan empati sosial. Strategi seperti *cooperative learning* dan *project-based learning* memungkinkan siswa dari latar belakang berbeda untuk saling belajar dan mengembangkan kompetensi abad ke-21 secara kolaboratif (Hermanto, 2022). Pembelajaran kontekstual yang terintegrasi dengan situasi nyata menjadi esensial dalam menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan relevan.

Di dalam ekosistem pendidikan inklusif, guru tidak dapat bekerja sendiri. Mereka harus menjadi kolaborator profesional yang bekerja sama dengan guru pendamping, terapis, konselor, dan orang tua dalam menyusun intervensi dan rencana pembelajaran individual (IEP) (Rabi & Zulkefli, 2018; Larosa et al., 2022). Kolaborasi ini diperkuat melalui komunitas belajar profesional, yang menurut Song et al. (2022), mampu mendorong pertukaran praktik terbaik dan penguatan kapasitas guru secara berkelanjutan.

Selain peran pedagogis, guru juga bertanggung jawab dalam membangun relasi sosial dan emosional yang positif di kelas. Pembelajaran mendalam sangat dipengaruhi oleh iklim kelas yang aman, empatik, dan inklusif. Guru yang mampu membina hubungan interpersonal yang hangat dengan siswa serta mendorong interaksi sosial yang sehat antar siswa akan menciptakan suasana yang kondusif untuk keterlibatan afektif dan kognitif (Hidayah & Morganna, 2019; Espinosa et al., 2021). Keterlibatan emosional guru terhadap siswa juga terbukti meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi aktif dalam pembelajaran (Tasnim et al., 2023).

Dalam hal evaluasi, guru di kelas inklusi dituntut menggunakan pendekatan asesmen yang inklusif dan berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya difokuskan pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran yang dilalui siswa. Penilaian formatif, observasi, portofolio, serta asesmen berbasis kinerja menjadi penting untuk menangkap capaian belajar siswa secara komprehensif (Ni'matuzahroh et al., 2020; Sabriadi et al., 2023). Umpan balik yang bermakna dan reflektif membantu siswa mengenali kemajuan mereka sekaligus mengembangkan strategi belajar yang lebih baik.

Pemanfaatan teknologi juga menjadi bagian penting dari peran guru di kelas inklusi. Integrasi teknologi, seperti perangkat lunak asistif, aplikasi pembelajaran adaptif, atau platform gamifikasi, dapat memperluas akses belajar dan memperkuat interaktivitas siswa (Tang, 2024). Namun, hal ini membutuhkan kompetensi literasi digital yang memadai serta kemampuan pedagogis untuk mendesain pembelajaran berbasis teknologi (Korhonen et al., 2018). Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional guru menjadi kebutuhan yang tidak bisa diabaikan. Penggunaan teknologi dalam kelas inklusi dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran mendalam. Teknologi memungkinkan adanya personalisasi belajar, seperti penggunaan perangkat lunak

asistif, video pembelajaran adaptif, atau aplikasi belajar berbasis gamifikasi. Tang (2024) menekankan bahwa integrasi teknologi dapat memperkuat kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang fleksibel dan menarik, khususnya bagi siswa dengan kebutuhan khusus.

SIMPULAN

Pembelajaran mendalam di kelas reguler dan inklusi menempatkan guru sebagai aktor utama yang strategis dan multidimensional. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menjadi fasilitator, perancang kurikulum, evaluator, motivator, dan pengelola aspek emosional siswa. Di kelas reguler, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang reflektif dan adaptif, menyusun kurikulum yang kontekstual, memberikan umpan balik formatif, serta mengintegrasikan teknologi untuk memperkuat keterlibatan siswa. Sementara itu, di kelas inklusi, guru dituntut merancang strategi yang responsif terhadap keberagaman, menjalin kolaborasi lintas profesional, dan membangun iklim emosional yang suportif agar semua siswa dapat belajar secara setara dan bermakna. Implikasi dari kajian ini menegaskan pentingnya peningkatan kompetensi guru, baik dalam pedagogi, literasi digital, maupun kemampuan membangun relasi sosial-emosional di kelas. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah mengembangkan model pelatihan guru berbasis pembelajaran mendalam dan inklusi, serta mengkaji efektivitas strategi pembelajaran berbasis teknologi dalam meningkatkan partisipasi dan pencapaian siswa di lingkungan kelas yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- En-yun, L., Zhao, J., & Sofeira, N. (2022). Students' entire deep learning personality model and perceived teachers' emotional support. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.793548>
- Espinosa, I., Martínez, M., & Seijo, J. (2021). Students with special educational needs and cooperative learning in the ordinary classroom: some learnings from teaching practice. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 21(3), 211-221. <https://doi.org/10.1111/1471-3802.12511>
- Faridah, S., Djatmika, E., & Utaya, S. (2020). Kompetensi profesional dan pedagogik guru dalam pengelolaan pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Teori Penelitian Dan Pengembangan*, 5(9), 1359. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i9.14059>
- Fatmawati, I. (2021). Peran guru dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran. *Revorma*, 1(1), 20-37. <https://doi.org/10.62825/revorma.v1i1.4>
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep Learning: Engage the world, change the world*. Corwin Press.
- Hattie, J., Donoghue, G. Learning strategies: A synthesis and conceptual model. *npj Science Learn* 1, 16013 (2016). <https://doi.org/10.1038/npjscilearn.2016.13>
- Hermanto, H. (2022). The teacher performance evaluation in learning management in inclusive settings. *Jurnal Prima Edukasia*, 10(1), 28-36. <https://doi.org/10.21831/jpe.v10i1.37511>
- Hidayah, J. and Morganna, R. (2019). Fulfilling the needs of diverse students: teaching strategies for efl inclusive classrooms. *Suar Betang*, 14(2). <https://doi.org/10.26499/surbet.v14i2.135>
- Hilda, E. (2023). Membangun koneksi emosional: Pentingnya hubungan guru-murid dalam proses pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 4(2), 241-245. <https://doi.org/10.51874/jips.v4i2.100>
- Hoque, M. and Nasrin, N. (2023). Policy framework for inclusive education: A systematic study. *International Journal of Multidisciplinary Research and Growth Evaluation*, 4(4), 418-422. <https://doi.org/10.54660/ijmrge.2023.4.4.418-422>

- Illahi, R., Yunita, R., & Basri, W. (2022). Analysis of the teacher's role in learning management in a talent-based curriculum. *Ta Dib*, 25(2), 235. <https://doi.org/10.31958/jt.v25i2.6857>
- Kartikawati, D. and Nurhasanah, N. (2024). The role of teachers and digital literacy competencies. *Asian Journal of Social and Humanities*, 2(11), 2839-2847. <https://doi.org/10.59888/ajosh.v2i11.408>
- Korhonen, A., Ruhalahiti, S., & Veermans, M. (2018). The online learning process and scaffolding in student teachers' personal learning environments. *Education and Information Technologies*, 24(1), 755-779. <https://doi.org/10.1007/s10639-018-9793-4>
- Kurnia, N., Noviyanti, A., & Wijaya, P. (2024). Strategi pengajaran yang efektif dalam kelas inklusi: perspektif guru dan siswa SLBN di kabupaten Jember. *Consilium Education and Counseling Journal*, 5(1), 250. <https://doi.org/10.36841/consilium.v5i1.5491>
- Li, H. (2024). School environment, cooperative learning and english language deep learning strategy among chinese college students. *International Journal of Research Studies in Language Learning*, 10(1). <https://doi.org/10.5861/ijrsl.2024.007>
- Ni'matuzahroh, N., Zulfiana, U., & Suen, M. (2020). An analysis of a scaffolding collaborative contextual method of inclusive teacher toward the students with special needs in elementary school. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200120.033>
- Noptario, N., Rizki, N., Nur'aini, N., & Ningrum, E. (2024). Peran guru dalam kurikulum merdeka: upaya penguatan keterampilan abad 21 siswa di sekolah dasar. *Ideguru Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 656-663. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.813>
- OECD. (2023). PISA 2022 results: Factsheets Indonesia. <https://www.oecd.org/publication/pisa-2022-results/country-notes/indonesia-c2e1ae0e/>
- Pawartani, T. and Suciptaningsih, O. (2024). Pengembangan kompetensi guru untuk mendukung implementasi kurikulum merdeka. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2182-2191. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3478>
- Rabi, N. and Zulkefli, M. (2018). Mainstream teachers' competency requirement for inclusive education program. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(11). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v8-i11/5354>
- Rahayu, M. and Aniswita, A. (2023). Peran guru dalam proses pembelajaran matematika era new normal di kelas X IPS SMAN 2 Mandau. *JEMAST*, 2(1), 21-30. <https://doi.org/10.57255/jemast.v2i1.227>
- Sabriadi, R., Idris, I., Istiqomah, A., Fatmawati, F., Safaah, T., & Sofyan, A. (2023). Analisis peran guru kelas dalam mengentaskan kesulitan belajar membaca siswa sdn 23 kota sorong. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 4(3), 177-180. <https://doi.org/10.55338/saintek.v4i3.1141>
- Shilvani, S., Yuliana, Y., & Sada, C. (2024). Teaching english in inclusive primary school: teachers' challenges and coping strategies. *Lectura Jurnal Pendidikan*, 15(1), 15-26. <https://doi.org/10.31849/lectura.v15i1.16217>
- Song, X., Yang, X., Wang, Q., Su, Y., & Hong, J. (2022). The relationship between teacher's gender and deep learning strategy: the mediating role of deep learning motivation. *Psychology in the Schools*, 59(11), 2251-2266. <https://doi.org/10.1002/pits.22694>
- Sølvik, R. and Glenna, A. (2021). Teachers' potential to promote students' deeper learning in whole-class teaching: an observation study in norwegian classrooms. *Journal of Educational Change*, 23(3), 343-369. <https://doi.org/10.1007/s10833-021-09420-8>

- Tang, H. (2024). Construction of vocational undergraduate education teacher team based on deep learning. *Journal of Computational Methods in Sciences and Engineering*, 24(1), 201-216. <https://doi.org/10.3233/jcm-237041>
- Tasnim, A., Fatimah, R., Nurmaidah, B., Maharani, A., Fatima, F., BJ, N., ... & Bastiana, B. (2023). Webinar pendidikan inklusi: tanggap mencegah perilaku diskriminasi pada satuan pendidikan di era 4.0. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(5), 1361-1368. <https://doi.org/10.54082/jamsi.868>
- Widiyaningsih, P. and Narimo, S. (2023). Peran guru dalam memaksimalkan semangat belajar peserta didik pada implementasi program kurikulum merdeka di smk negeri 1 boyolali. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 6325-6332. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2753>